RESUME PLURALISME DAN PLURALITAS BERAGAMA

Mata Kuliah: SKI dan Budaya Lokal

Dosen Pengampu: Yasin Baidi,S.Ag., M.Ag.



Disusun Oleh:

Kharisma Wardhatul K (14380070)

Febrian Bagus Rifa’i (14380087)

Aziz Taufik Hidayat (14380077)

PROGRAM STUDI MUAMALAT

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

A. Pluralisme dan Pluralitas Agama

Istilah pluralisme disini harus dibedakan dengan pluralitas. Meskipun di antara keduanya sering dipakai secara bergantian tanpa ada penjelasan tentang apakah dua kata ini mempunyai arti yang sama atau tidak. Secara sekilas memang kedua kata ini sama, yaitu terbentuk dari kata plural, yang berarti jama’, atau banyak. Namun ketika kedua kata ini sudah terbentuk menjadi kata pluralisme dan pluralitas maka akan menjadi berbeda pula maknannya.

Pluralitas secara lughowi berasal dari kata plural (Inggris) yang berarti jama’, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain diluar kelompok kita yang harus diakui. Lebih luas lagi pluralisme adalah sebuah “ism” atau aliran tentang pluralitas. Yang dimaksud pluralisme adalah bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jama’, atau banyak. Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jama’ dan banyak itu.

Pluralitas  adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Isu pluralitas adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman.

Pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan sunatullah, maka eksistensi atau keberadaanya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai dilapangan.

Dalam kehidupan sehari-hari sebelum dicampuri dengan kepentingan ideologis, ekonomis, sosial-politik, agamis dan lainnya, manusia menjalani kehidupan yang bersifat pluralitas secara ilmiah, tanpa begitu banyak mempertimbangkan sampai pada tingkat "benar tidaknya" realitas pluralitas yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Baru ketika manusia dengan berbagai kepentingannya (organisasi, politik, agama, budaya dan lainnya) mulai mengangkat isu pluralitas pada puncak kesadaran mereka dan menjadikannya sebagai pusat perhatian. Maka pluralitas yang semula bersifat wajar, alamiah berubah menjadi hal yang sangat penting.

Seiring dengan maraknya proses liberalisasi sosial politik yang menandai lahirnya tatanan dunia abad modern, dan disusul dengan liberalisasi atau globalisasi (penjajahan model baru) ekonomi, wilayah agamapun pada gilirannya dipaksa harus membukakan diri untuk diliberalisasikan.

Agama yang semenjak era reformasi gereja abad ke-15 wilayah juridiksinya telah diredusir, dimarjinalkan dan didomestikasikan sedemikian rupa, yang hanya boleh beroperasi disisi kehidupan manusia yang paling privat, ternyata masih diangap tidak cukup kondusif (atau bahkan mengganggu) bagi terciptanya tatanan dunia baru yang harmoni, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan HAM seperti toleransi, kebebasan, persamaan dan pluralisme. Seakan-akan semua agama secara general adalah musuh demokrasi, kemanusiaan dan HAM. Sehingga agama harus mendekonstruksikan diri (atau didekonstruksikan secara paksa) agar, menurut bahasa kaum liberal , merdeka dan bebas dari kungkungan teks-teks dan tradisi yang jumud serta tidak sesuai lagi semangat zaman.

Agama sebagai sebuah tatanan nilai, sebenarnya membutuhkan medium budaya agar keberadaannya membumi dalam kehidupan umat pemeluknya dan ia diharapkan menjadi institusi bagi pengalaman iman kepada sang Khaliq. Disini agama menawarkan agenda penyelamatan manusia secara universal, namun disisi yang lain agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya banyak mengalami perbedaan hermeunetik sehingga tidak pelak memunculkan konplik. Pluralitas agama disatu sisi, dan hiterogenitas realitas social pemeluknya disisi yang lain, tidak jarang

menimbulkan benturan-benturan dalam tataran tafsir atau dogma agama maupun dalam tataran aksi. Disadari atau tidak, konflik kemudian menjadi problem kebangsan dan keagamaan yang tidak bisa hanya diselesaikan lewat pendekatan teologi normatif.

Akan tetapi diperlukan pendekatan lain yaitu sikap kearifan sosial di antara kelompok kepentingan dan kalangan pemeluk paham atau agama. Berkenaan dengan munculnya paham pluralisme terutama pluralisme agama beberapa tahun terakhir ini, maka wacana tentang pluralisme agama menjadi tema penting yang banyak mendapat sorotan dari sejumlah cendikiawan muslim sekaligus nampaknya juga memunculkan pro dan kontra dikalangan para pemikir, cendikiawan dan para tokoh agama.

Lebih lebih ketika MUI dalam Munas ke 7 pada bulan Juli 2005 yang lalu di Jakarta telah mengharamkan pluralisme agama, maka persoalan ini telah mencuat kepermukaan dan telah menghiasi halaman-halaman media masa cetak maupun elektronik. Bila dicermati,maka perbedaan ini nampaknya berkaitan dengan term pluralisme agama-budaya, perbedaan didalam memahami isyarat-isyarat ayat al-Qur'an tentang pluralitas maupun tentang klaim kebenaran dalam suatu agama.

Setelah membaca beberapa literature, maka bagi penulis tema persoalan paham pluralisme agama merupakan persoalan yang sangat mendasar untuk diangkat karena persoalan ini sudah masuk pada wilayah yang sangat sensitive yakni persoalan teologi dan syari'ah.

Mengingat begitu pentingnya persoalan paham pluralisme agama-budaya ini, maka makalah ini mencoba untuk mendiskripsikan tentang term pluralisme agama, sejarah gagasan lahirnya pluralisme agama, bagaimana paham pluralisme agama dilihat dari kacamata Islam, kekhawatiran-kekhawatiran terhadap paham pluralisme agama berikut fatwa MUI tentang paham pluralisme agama, dan sajian tentang argumentasi-argumentasi tentang pluralisme agama serta pandangan penulis tentang pluralisme agama.

 B. Hubungan antara pluralisme dan pluralitas agama

 “Semua adalah relatif” (“All is relative”), begitulah para tokoh postmodernis menyuarakan pendapatnya. Sebuah pendapat yang lahir dari para pemikir Barat yang mengungkapkan kebenciannya terhadap agama. Kebencian terhadap sesuatu yang mutlak dan mengikat.

 Slogan tersebut memang enak didengar dan menjanjikan kenikmatan syahwat manusiawi. Baik-buruk, salah-benar, porno-tidak porno, sopan-tidak sopan, bahkan dosa-tidak dosa adalah nisbi belaka. Artinya segala sesuatu dinilai secara subjektif, yaitu tergantung siapa yang menilainya. Tidak ada hukum, tidak ada peraturan, tidak ada sesuatu yang mengikatnya, karena tidak ada sesuatu yang mutlak.

 Jika para aktivis pluralis tersebut menganggap bahwa seluruh kebenaran adalah relatif, sesungguhnya mereka tidak akan pernah menemukan kebenaran. Karena apa yang ia anggap benar, orang lain tetap berhak menganggapnya salah. Begitu pula sebaliknya, mereka tidak dapat menyalahkan pendapat yang orang lain anggap benar. Ketika ada yang mengatakan, “Disana terdapat kebenaran yang mutlak” sama benarnya dengan yang mengatakan, “Disana tidak terdapat kebenaran yang mutlak”. Seperti inilah implikasi dari teori yang mereka sampaikan.

Kemudian slogan “Semua adalah relatif” akhirnya memunculkan berbagai macam cabang pemikiran. “Berpikirlah yang benar, tapi jangan merasa benar”, karena kebenaran itu relatif. “Jangan terlalu lantang bicara kebenaran, dan jangan menegur kesalahan”, karena kebenaran itu relatif.

 Target utama pluralisme sebenarnya adalah agama dan kepercayaan. Sebab ketika sesorang berbicara masalah pluralisme secara sosiologis, otomatis ia juga mebahasnya melalui sisi teologis atau agama. Karena pluralisme adalah kelanjutan dari proyek sekularisme yang gagal dalam masyarakat.

 Peter L. Berger – seorang tokoh pendukung paham pluralisme dan sosiolog Amerika – beralasan bahwa meskipun agama masih sebagai faktor sosial yang kuat, namun pluralisme dan dunia yang global telah mengubah pengalaman keberagamaan individu. Proyek pluralisme yang diperkuat dengan globalisasi itu menjadi fakta kehidupan sosial dan kesadaran individual.

 Pada tingkat institusional, agama tidak lagi punya otoritas. Dimana di dalam masyarakat demokrasi liberal, agama tidak bisa lagi menjadikan negara sebagai sandaran. Bahkan masyarakat akan lebih kuat menganut doktrin pluralisme daripada menganut suatu agama, tegas Berger.

 Lebih ekstrim dari itu, Diana L. Eck dalam bukunya The Challange of Pluralisme, tegas-tegas menyatakan bahwa pluralisme bukan sekedar toleransi antarumat beragama, tidak pula sekedar menerima pluralitas (diversity). Dalam –From Diversity to Pluralism – ia “membayangkan” bahwa pluralisme adalah “peleburan” agama-agama menjadi satu wajah agama baru yaitu realitas keagamaan yang plural. Alasannya karena setiap agama mengandung porsi kebenaran. Ini menunjukkan bahwasannya ia sependapat dengan ide bahwa semua agama itu sama benarnya dan tidak ada agama yang lebih benar dari agama lainnya.

 Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi – ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI), sekaligus Direktur Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSIST) – ketika ditanya mengapa di Indonesia orang bisa lebih toleran sedang di Eropa dan negara Barat lainnya tidak, mengungkapkan dalam bukunya, Misykat (2012) bahwa orang-orang di Barat terlalu kaku berpegang pada faham sekularisme sehingga tidak toleran pada agama. Apa saja yang berbau agama mereka tolak, apalagi jika hal tersebut masuk ke dalam ruang publik. Sesuatu yang sangat tidak mungkin terjadi di Barat adalah masuknya agama ke ruang-ruang publik. Berbeda halnya dengan di Indonesia, kita telah terbiasa mendengar pendeta berceramah di TV publik, ataupun menyaksikan perayaan agama lain selain Islam di ruang publik.

 Pluralitas agama, kultur dan budaya adalah sunnatullah. Sejak 14 abad yang lalu, Al-Qur’an telah menyebutkan bahwa pluralitas, kemajemukan, atau keragaman keyakinan manusia adalah rancangan Allah, atau hukum alam yang ada dan tidak akan hilang tanpa kehendak-Nya.

 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لآمَنَ مَنْ فِي الأرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس : ٩٩)

”dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?” (Q.S. Yunus : 99)

C.      Pro dan Kontra Pluralisme Agama di Indonesia

1.       Pro Pluralisme

Dengan adanya Pluralisme khususnya Pluralisme Agama maka menimbulkan Pro dan Kontra. Bagi yang pro pruralitas agama, keberagaman agama ini dianggap sebagai hal yang positif. Ini disebabkan karena keberagaman di Indonesia ini bisa menjadikan Indonesia sebagai contoh yang baik bagaimana kehidupan kerukunan antar agama. Dan keberagaman agama di Indonesia memang berasal dari masa lalu yang tidak bisa dirubah. Sehingga keberagaman ini memang harus dipertahankan dan setiap umat agama harus bisa menghormati umat agama lain.

Selain itu bagi kelompok pro pluralitas ini mereka juga mengutamakan kesatuan dari NKRI. Sesuai dengan sejarah perumusan sila pancasila pertama bahwa pada saat itu para pendiri bangsa juga sempat berdebat apakah Indonesia akan dijadikan negara Islam atau negara dengan keberagaman agama. Tapi pada akhirnya Indonesia dijadikan negara dengan keberagaman budaya dan agama. Dan kelompok pro pluralitas beranggapan bahwa warisan sejarah dari para pendiri bangsa ini harus dipertahankan. Karena itu setiap kebijakan dalam pemerintahan haruslah menguntungkan semua umat beragama dan jangan hanya menguntungkan satu umat saja.

2.       Kontra Pluralisme

Dan untuk Kontra terhadap Pluralisme, pluralitas dianggap bisa mengancam kemurnian ajaran suatu agama. Ini disebabkan karena pada dasarnya setiap agama memiliki ajaran masing masing yang berbeda dari agama lain. Dan ketakutan para kelompok kontra pluralitas ini adalah bahwa nantinya ajaran setiap agama akan saling bercampur baur dengan ajaran agama lain. Selain itu jika dilihat dari praktek dilapangan, sangat jelas bahwa pengaplikasian toleransi masih belum dapat dilaksanakan dengan baik. Kerukunan antar umat beragama bisa dibilang masih jauh dari yang diharapkan.

http://www.misterguru.web.id/2011/08/pluralitas-agama-menurut-islam.html#.VB2PBaiSwUM